

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI JERUK PADA DESA GUNUNG BAU KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI

Anak Agung Irfan Alitawan¹

Ketut Sutrisna²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: agung.irfan01@gmail.com/ telp: +6281 339 205 731

ABSTRAK

Sektor Pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam Perekonomian di sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang. Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan peningkatan pendapatan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dengan wawancara terstruktur. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari BPS Provinsi, Kantor Dinas Pertanian, dan Kantor Desa Gunung Bau. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan secara simultan maupun parsial terhadap pendapatan, jumlah produksi berpengaruh positif secara simultan maupun parsial terhadap pendapatan, dan biaya usaha tani berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap pendapatan, sedangkan biaya usaha tani berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya luas lahan, jumlah produksi dan biaya usaha tani maka pendapatan petani juga akan meningkat. Untuk meningkatkan pendapatan dapat dilakukan dengan cara memberikan bantuan seperti bibit unggul, pupuk, pestisida, dan peralatan pertanian dari pemerintah agar dapat meningkatkan produksi jeruk yang maksimal dan berkualitas sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Kata Kunci: luas lahan, produksi, biaya usaha tani, pendapatan.

ABSTRACT

Agriculture sector is a sector that is very important role in the economy of most of the countries that are developing. Agricultural development needs to get better attention, despite the priority at the discretion of industrialization had been dropped, but the agricultural sector has the ability to generate increased revenue. The primary data used in this research is data collected by a structured interview. Secondary data used in this study was obtained from the BPS Provincial Office of Agriculture and Village Office Gunung Bau. Methods of data analysis used in this study were multiple linear regression. The study states that the land area of positive and significant influence simultaneously and partially on the income, the amount of production has positive effect simultaneously and partially on the income, and the cost of farming positive and significant effect simultaneously on the income, while the cost of farming has negative and significant partial on income. This shows that increasing land area, the amount of production and the cost of farming, the farmers' income will also increase. To increase the income can be done by providing assistance such as seeds, fertilizers, pesticides and agricultural equipment from the government in order to increase citrus production and maximum quality so as to increase farmers' income.

Keywords: land, production, costs of farming, income

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara berkembang dengan tingkat pembangunan nasionalnya yang begitu pesat. Pembangunan nasional di Indonesia pada saat ini menitikberatkan pembangunannya pada bidang ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 1999).

Pembangunan ekonomi nasional jangka panjang diarahkan untuk mampu membangun struktur perekonomian yang kokoh dimana pertanian (dalam arti luas) dan pertambangan menjadi basis aktivitas ekonomi yang menghasilkan produk-produk secara efisien dan modern, industri manufaktur yang berdaya saing global menjadi motor penggerak perekonomian, dan jasa menjadi perekat ketahanan ekonomi (www.bappenas.go.id). Pertanian merupakan kegiatan usaha yang meliputi budidaya tanaman bahan makan, perkebunan, perikanan, kehutanan dan peternakan.

Pembangunan pertanian berarti pembangunan yang dimaksudkan khusus untuk mengembangkan dan meningkatkan dibidang pertanian. Pembangunan ekonomi secara nasional tidak terlepas dari pembangunan ekonomi secara regional. Pada hakekatnya pembangunan ekonomi regional merupakan pelaksanaan dari pembangunan nasional pada suatu wilayah tertentu yang disesuaikan dengan kemampuan fisik, sosial, ekonomi regional serta harus tunduk pada peraturan tertentu yang berlaku (Syamsudin, 2008). Sebagai negara agraris, sektor pertanian merupakan tonggak utama dalam pembangunan nasional. Sektor pertanian memiliki kontribusi langsung dalam penyedia

lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan masyarakat dan pembentukan *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB).

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai program penanggulangan kemiskinan beroperasi sesuai dengan kebijakan departemen terkait dan mereka tidak sepenuhnya terintegrasi (Nasution, 2015). Masyarakat Indonesia mayoritas mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian, terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Salah satu komoditi pertanian yang dikembangkan petani yaitu hortikultura. Petani berupaya meningkatkan pendapatan dengan mengusahakan komoditi ini sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokoknya.

Sektor Pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam Perekonomian di sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang. Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan peningkatan pendapatan (Sudarman, 2001). Salah satu peran sektor pertanian sebagai pemenuhan kebutuhan pokok atau pangan, maka semakin bertambahnya penduduk secara otomatis akan menjadikan konsumsi pangan juga akan meningkat sehingga dapat meningkatkan perekonomian bagi petani. Sektor pertanian umumnya merupakan sektor yang dapat ditangkap untuk investasi (Winters, 1998). Peningkatan produktivitas pertanian harus menjadi prioritas untuk mencapai perbaikan hasil yang berkelanjutan dan melibatkan peningkatan teknologi pertanian serta manajemen termasuk perbaikan perairan tanah dan pengelolaan pasca panen (Al-Haboby *et al*, 2016). Perkebunan merupakan salah satu subsektor dari sektor

pertanian. Indonesia merupakan salah satu negara agraris sudah lama dikenal sebagai penghasil berbagai komoditas perkebunan yang dapat diandalkan (Setiawati, 2007). Sektor perkebunan mempunyai peranan yang cukup besar dalam pengembangan sektor pertanian. Oleh sebab itu pembangunan disektor perkebunan juga terus mengalami peningkatan, dan salah satu tujuan utama pembangunan di sektor ini adalah meningkatkan mutu dan produksi (Lutfiadi, 2010).

Menurut Browning (2016) petani diharapkan memiliki kontribusi hasil pertanian kepada pemerintah, namun produksi terbatas oleh masalah seperti tanaman hancur akibat cuaca buruk dan lain sebagainya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Li Genpan (2009) yang menyatakan bahwa produksi pertanian dibatasi oleh perubahan iklim alam dan cuaca. Hasil dari sektor pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri dan sumber bahan pangan menjadikan sektor pertanian semakin penting, maka dari itu dengan adanya sektor pertanian yang mencakup komponen sosial, ekonomi, lingkungan dan kelembagaan dalam bidang pertanian diharapkan dapat menjadi penggerak sektor-sektor ekonomi dalam pembangunan ekonomi pedesaan (Jelocnik, 2011). Faktor-faktor yang menyebabkan kesejahteraan petani kecil mungkin karakteristik daerah, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam masyarakat, rumah tangga, dan individu (Saragih *et al*, 2016).

Kawasan pertanian hortikultura adalah kawasan yang diperuntukkan bagi budidaya tanaman semusim dan tahunan. Holtikultura sayuran meliputi tomat, cabe, dll dan hortikultura buah-buahan meliputi: jeruk, kelapa, durian, dll, dan hortuikultura bunga-bunga meliputi mawar, kenanga, dll. Pengembangan kawasan pertanian

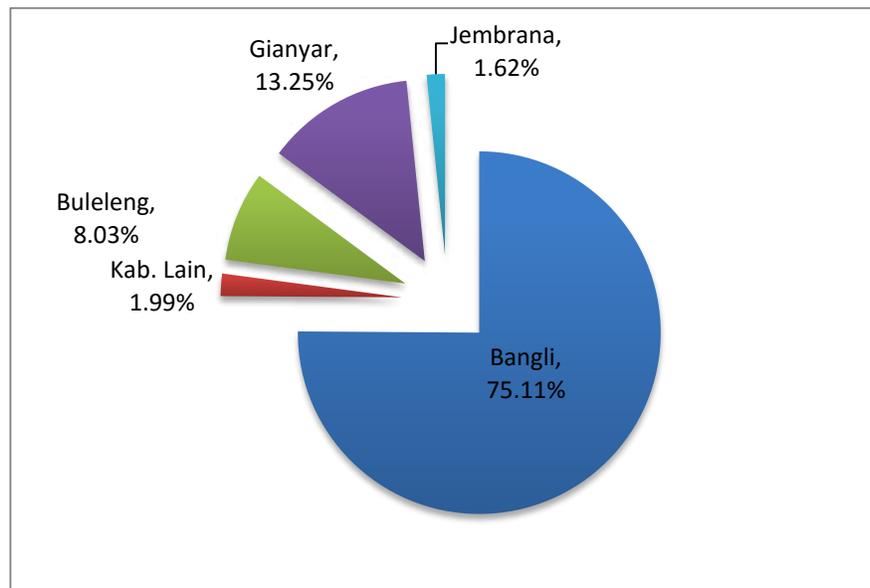
hortikultura sebagian besar bercampur dengan kawasan perkebunan, namun di beberapa lokasi berupa khusus tanaman sayur-sayuran maupun buah-buahan. Komoditas hortikultura yang berkembang di Provinsi Bali adalah tanaman jeruk. Buah jeruk di Bali mayoritas berasal dari Kabupaten Bangli, Kabupaten Buleleng, dan Kabupaten Gianyar. Jeruk lokal Bali telah mampu bersaing dengan jeruk import dari luar daerah maupun dari luar negeri, sehingga peningkatan kualitas dan luasan areal perlu ditingkatkan (RKPD Bangli, 2015). Jeruk merupakan buah – buahan yang banyak dicari oleh masyarakat terutama di Bali. Dikarenakan hampir semua penduduk Bali menggunakan jeruk dalam upacara adat, dengan demikian permintaan masyarakat akan jeruk tetap tinggi selain digunakan untuk upacara juga dapat dijadikan produk olahan jeruk lainnya.

Jeruk merupakan salah satu komoditas hortikultura yang layak untuk dikembangkan, karena usaha tani jeruk memberikan keuntungan yang tinggi, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan petani. Di samping itu, jeruk merupakan buah-buahan yang digemari masyarakat baik sebagai buah segar maupun olahan dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat berpendapatan rendah hingga yang berpendapatan tinggi. Sebagai komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, sudah selayaknya pengembangan usahatani jeruk ini mendapat perhatian yang besar, karena kontribusinya yang besar pada perekonomian nasional (Nainggolan, 2013). Jeruk di Bali pada umumnya dipasarkan di pasar lokal terlebih dahulu seperti pasar badung Denpasar, pasar Karangasem, pasar Singaraja. Setelah kebutuhan pasar lokal terpenuhi, sisa produksi jeruk baru dipasarkan di luar pulau, hal ini untuk menghindari

kemerosotan harga di pasar lokal akibat dari jumlah jeruk yang melimpah (Intan, 2010).

Produksi jeruk lokal di Provinsi Bali dapat terlihat dalam gambar berikut.

Gambar 1. Produksi Jeruk di Provinsi Bali Tahun 2015



Sumber : Bali Dalam Angka 2016

Produksi jeruk menurut Kabupaten/Kota digambarkan dalam gambar 1 diatas. 75,11% dihasilkan di Kabupaten Bangli, sedangkan sisanya tersebar di Kabupaten lain seperti Kabupaten Gianyar yang menghasilkan 13,25%. Kabupaten Buleleng menghasilkan 8,03% dan Kabupaten Jembrana menghasilkan 1,62%. Sedangkan di Kabupaten lainnya menghasilkan 1,99%. Kabupaten Bangli merupakan sentra produksi jeruk di Bali, dapat dilihat dari tingginya luas lahan atau luas tanam pohon jeruk yang terdapat di Kabupaten Bangli. Luas lahan atau luas tanam jeruk dapat terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Luas Lahan Jeruk di Kabupaten Bangli Tahun 2011 - 2015

No.	Kecamatan	Luas Lahan atau Luas Tanam (Ha)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Susut	64,84	83,93	89,50	88,68	88,68
2.	Bangli	204,54	204,54	214,03	218	245,42
3.	Tembuku	6,08	6,08	6,08	11,48	12,27
4.	Kintamani	1.714,54	1.704,50	1.717,64	1.723,93	1.739,87
	Total	1.990	1.999,05	2.027,25	2.042,09	2.086,24

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bangli 2016

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2011 – 2015 luas lahan di Kabupaten Bangli cenderung mengalami peningkatan. Luas lahan di Kecamatan Kintamani mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar 1.714,54 Ha dan pada tahun 2015 sebesar 1.739,87 Ha. Luas lahan yang ditanami dan luas lahan yang di panen akan berbeda dikarenakan tidak semua pohon jeruk dapat memproduksi jeruk dengan baik. Luas panen jeruk dapat terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Luas Panen Jeruk di Kabupaten Bangli Tahun 2011 - 2015

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bangli 2016

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Susut	10,31	9,06	1,76	2,92	2,11
2.	Bangli	25,33	22,48	22,75	22,75	18,75
3.	Tembuku	2,47	0,63	0,45	2,08	2,15
4.	Kintamani	1.524,58	1.494,26	1.480,75	1.197,85	1.454,39
	Total	1.562,69	1.526,43	1.505,71	1.225,6	1.477,4

Luas panen jeruk di Kecamatan Kintamani dapat diketahui pada tabel 3 yaitu luas panen pada tahun 2011 yaitu sebesar 1.524,58 Ha dan pada tahun 2015 yaitu sebesar 1.454,39 Ha, luas panen di Kecamatan Kintamani cenderung mengalami penurunan. Perbedaan luas tanam dan luas panen dikarenakan perbedaan perawatan yang diberikan oleh petani pada tiap pohon jeruk tersebut. Perawatan secara berkala menentukan produksi jeruk setiap panennya, perawatan tanaman jeruk antara lain pemberian pupuk, pestisida, pembersihan rumput liar, dan teknik penanaman yang benar. Banyak faktor lain yang mempengaruhi produksi jeruk antara lain hama penyakit, kurangnya pupuk, kondisi alam, dan lain-lain. Produksi jeruk di Kabupaten Bangli dapat terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Produksi Jeruk di Kabupaten Bangli Tahun 2011-2015

No.	Kecamatan	Produksi (Ton)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Susut	193,20	233,30	86,40	112,80	178
2.	Bangli	1.316,90	452,10	1.215,40	782,60	510
3.	Tembuku	175,60	42,50	83,40	149,10	183
4.	Kintamani	87.516,50	108.927,70	117.596	69.653,60	99.353
	Total	89.202,20	109.655,60	118.981	70.698	100.233,8

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bangli 2016

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan produksi jeruk di Kecamatan Kintamani pada tahun 2011 yaitu sebesar 87.516,50 ton dan produksi jeruk pada tahun 2015 yaitu sebesar 99.353 ton. Produksi jeruk mengalami fluktuasi tetapi cenderung mengalami peningkatan di tiap tahunnya. Hal ini tidak menjamin peningkatan pendapatan petani jeruk dikarenakan para tengkulak cenderung memberikan informasi yang menyesatkan dengan mengatakan harga jeruk jatuh karena masa panen.

Tanaman jeruk tergolong tanaman yang hanya bisa dikembangkan di daerah dataran tinggi dan bersuhu dingin. Perawatan pohon jeruk dilakukan dengan pemberian pupuk dan pestisida secara berkala. Banyak faktor yang menentukan peningkatan pendapatan petani jeruk antara lain luas lahan yang ditanami pohon jeruk, jumlah produksi jeruk yang dihasilkan saat masa panen, harga jual jeruk per kilogramnya di pasaran, dan biaya usaha tani yang dikeluarkan pada masa perawatan pohon.

Jeruk terdiri dari berbagai varietas yang mempunyai arti penting dari segi ekonomis. Berdasarkan karakteristik (bentuk, sifat fisik buah dan manfaatnya), jeruk yang dibudidayakan di Indonesia dapat dibagi menjadi lima golongan, yang pertama yaitu jeruk keprok, jenis ini tumbuh baik di dataran tinggi (Keprok Siem, Keprok Garut, Keprok Punten, Keprok Tejakula, dan Keprok Madura). Golongan yang kedua adalah Jeruk Manis, terdiri dari dua kelompok yaitu yang diusahakan di dataran rendah (*Norris, Pineapple, Valencia Late Orange (VLO)*) dan yang diusahakan di dataran tinggi (Jeruk Manis Punten, *Washington Navel Orange (WNO)*). Golongan yang ketiga adalah Jeruk Besar, jeruk ini secara ekonomis kurang dan daerah penghasil terbatas yaitu Nambangan-Madiun, Gulung, Pandanwangi. Golongan yang keempat adalah Jeruk Sayur atau Jeruk Bumbu, jeruk ini buahnya masam, bermanfaat untuk sayur dan bumbu (Jeruk Nipis atau Jeruk Pecel, Jeruk Purut, Jeruk Sambal). Golongan kelima adalah Jeruk Hibrida, jeruk ini berfungsi sebagai batang bawah, perakarannya dalam dan luas, diambil bijinya untuk batang bawah (*Japansche Citroen*), sebagai batang buah (*Rough Lemon*) (Soelarso, 1996).

Pemasaran jeruk dilakukan petani secara sendiri-sendiri dengan mekanisme dan sistem pembayaran yang beragam. Belum muncul suatu lembaga yang mampu memperkuat posisi tawar petani. Apalagi pada saat panen, peran pedagang lebih dominan dalam menentukan klasifikasi buah, penetapan warna dan biaya transportasi yang berakibat tingkat harga jual petani jadi lebih rendah (Nurasa, 2008).

Setidaknya ada dua cara petani dalam memasarkan produksi yaitu menjual sendiri ke pasar atau menjual kepada pedagang yang datang ke rumah/kebun. Pada cara pertama, tenaga untuk memetik, *packing* dan angkut dicari dan dibayar oleh petani sendiri. Jeruk yang dipanen, disusun ke dalam keranjang tanpa *digrading* terlebih dahulu (kualitas campuran). Beragam teknik penyusunan yang dilakukan petani untuk menunjukkan kualitas jeruk cukup baik menjadi perhatian pembeli dalam menyepakati tingkat harga. Cara kedua, petani menjual produksi jeruk kepada pedagang yang mendatangi petani ke rumah atau ke kebun. Pembeli memberi penawaran harga setelah memeriksa dan memperkirakan produksi jeruk di kebun yang bisa dipanen. Setelah terjadi kesepakatan sistem dan harga antara petani sebagai penjual dengan pedagang, maka dilakukan pemanenan (Nurasa, 2008).

Kunci keberhasilan pengembangan tanaman jeruk ditentukan oleh ketersediaan bibit yang bermutu pada saat tanaman yang tepat dan dengan harga yang terjangkau oleh petani. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan serta pengelolaan kebun-kebun bibit yang ada, perlu ditingkatkan guna memenuhi permintaan konsumen bibit yang terus meningkat (Sumekto dkk, 1995).

Penduduk desa yang kegiatan utamanya bertani bergantung hidup pada tanah garapannya. Dengan demikian luas tanah garapan atau lahan yang dimilikinya menjadi salah satu petunjuk besarnya pendapatan yang diterima (Suardiman, 2001)

Lahan garapan dalam pertanian jeruk merupakan lahan yang berada di dataran tinggi dan bersuhu dingin, lahan yang ditanami jeruk termasuk lahan yang subur, contohnya lahan di daerah Kecamatan Kintamani. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan kecuali usaha tani dijalankan dengan tertib. Luas pemilikan atau penguasaan berhubungan dengan efisiensi usaha tani. Penggunaan masukan akan semakin efisien bila luas lahan yang dikuasai semakin besar. Adapun yang mempengaruhi pendapatan petani dilihat dari luas lahan yaitu antara penggarap lahan dan pemilik lahan, dimana penggarap lahan dikenakan sewa atas lahan yang digarap dan bagi pemilik lahan dikenakan pajak atas kepemilikan lahannya (Astari, 2015).

Hubungan luas lahan dengan pendapatan bahwa semakin luas lahan petani maka pendapatannya juga akan meningkat. Hubungan antara luas lahan dengan pendapatan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan atau penghasilan petani. (Astari, 2015).

Proses produksi memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian oleh karena itu setiap perusahaan atau usaha lainnya tidak akan lepas dari proses produksi, tanpa adanya proses produksi tidak akan ada barang atau jasa yang dihasilkan. Menurut Adiningsih (2003), produksi adalah suatu proses mengubah *input*

menjadi *output* sehingga nilai barang tersebut bertambah. Dari penjelasan di atas maka dapat diartikan bahwa *input* terdiri dari bahan mentah yang digunakan dalam proses produksi dan *output* adalah barang dan jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Produksi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menimbulkan tambahan manfaat atau penciptaan faedah baru (Ahyari, 1985). Produsen atau perusahaan memerlukan faktor-faktor produksi (*input*) untuk melakukan proses produksi. *Input* dapat dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu *input* tetap dan *input* variabel. *Input* tetap misalkan tanah, gedung dan lainnya, sedangkan *input* variabel adalah *input* yang dapat diubah jumlahnya dalam jangka pendek (Suryawati, 1996).

Menurut Rahardja (2008), produksi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu yang pertama produksi total (*total product*) adalah banyaknya produksi yang dihasilkan dari penggunaan total faktor-faktor produksi, kedua produksi Marginal (*marginal product*) adalah tambahan produksi karena penambahan penggunaan satu unit faktor produksi, ketiga produksi rata-rata (*average product*) adalah rata-rata output yang dihasilkan per unit faktor produksi.

Sasaran dari teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi yang optimal dengan sumber daya yang ada. Produksi dapat di definisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktifitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa input. Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut adalah mengombinasikan berbagai masukan untuk menghasilkan keluaran (Jensen, 2010). Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Fungsi produksi

adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara *output* dengan *input*. Fungsi produksi juga dapat diartikan sebagai fungsi matematis yang menyatakan berapa jumlah suatu masukan dalam jumlah unit tertentu, sedangkan menurut Sukirno (2006), fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produksi selalu juga disebut *output*.

Fungsi produksi Cobb Douglass secara matematis bentuknya adalah sebagai berikut (Miller dan Meiners, 2000 :

$$Q = A K^\alpha L^\beta \dots\dots\dots(1)$$

Jika diubah ke dalam bentuk linear :

$$\ln Q = \ln A + \alpha \ln K + \beta \ln L \dots\dots\dots(2)$$

Dimana Q adalah Output L dan K adalah tenaga kerja dan barang modal. α (alpha) dan β (beta) adalah parameter – parameter positif yang ditentukan oleh data. Semakin besar nilai A, barang teknologi semakin maju, parameter α mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen K, sementara L dipertahankan konstan. Demikian pada β mengukur parameter kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen L, sementara K dipertahankan konstan. Menurut Soekartawi (2006), jadi α dan β masing – masing adalah elastisitas dari K dan L. jika $\alpha + \beta = 1$, terdapat tambahan hasil yang konstan atas skala produksi, jika $\alpha + \beta > 1$ maka terdapat tambahan hasil yang

meningkat atas skala produksi dan jika $\alpha + \beta < 1$ terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi. Untuk memudahkan pendugaan jika dinyatakan dalam hubungan Y dan X maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linear, yaitu :

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + \dots + b_n \ln X_n + V_1 \dots\dots\dots(3)$$

Dimana Y adalah variabel yang dijelaskan, X adalah variabel yang menjelaskan, a,b adalah besaran yang akan diduga, V adalah kesalahan (disturbance term).

Produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan suatu output dengan berbagai kombinasi input dan teknologi terbaik yang tersedia (Nicholson, 2002). Pemilik menjual hasil produksi tersebut kepada konsumen dan sebagai balas jasanya mereka akan memperoleh pendapatan. Pendapatan yang diperoleh masing-masing jenis hasil produksi tersebut tergantung kepada harga dan jumlah masing-masih hasil produksi yang digunakan. Jumlah pendapatan yang diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu barang sama dengan harga dari barang tersebut (Sukirno, 2000).

Biaya adalah nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya usaha tani dipengaruhi oleh topografi, struktur tanah, jenis dan varietas komoditi yang diusahakan, tehnik budidaya serta tingkat teknologi yang digunakan. Biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani yang meliputi biaya pemakaian tenaga kerja luar keluarga, pembelian pupuk, benih, pestisida, kapur

pertanian, biaya pembayaran irigasi, biaya selamatan, pembayaran pajak dan biaya pengangkutan hasil panen (Sundari, 2011).

Biaya terbesar yang kedua adalah biaya penggunaan pupuk kandang karena pupuk kandang merupakan pupuk dasar yang ditaburkan pada waktu pengolahan tanah sehingga dalam usahatani memerlukan jumlah yang banyak, selain itu pupuk kandang dapat memberi pengaruh baik terhadap struktur tanah dan kehidupan organisme tanah yang menguraikan bahan organik (humus) menjadi bahan yang siap diserap tanaman (Sundari, 2011).

Menurut Soekartawi (1995) biaya usaha tani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relative jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi, besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. Biaya ini terdiri dari pajak dan penyusutan alat produksi. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh biaya ini terdiri dari biaya produk, pemeliharaan, bibit, pupuk, pestisida, biaya panen, dan lain-lain. Efisiensi biaya tani menentukan pendapatan atau keuntungan usaha tani. Jika penggunaannya efisien maka pendapatannya akan meningkat (Putri, 2015).

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2011) yang menyatakan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas norma entitas selama satu periode dan arus masuk tersebut akan menghasilkan

kenaikan ekuitas tetapi tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Pendapatan memiliki banyak nama seperti *sales, fees, interest, devidends and royalties*.

Menurut Soekartawi, (2002) pendapatan bersih usaha tani adalah selisih antara pendapatan kotor (penerimaan) usaha tani dan pengeluaran total usaha tani. Sedangkan pendapatan kotor usaha tani didefinisikan sebagai nilai produksi total usaha tani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual.

Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan atau profit (Sukirno,2000).

Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 2002). Definisi lain dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan. Dengan demikian pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat.

Terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Biaya Usaha Tani secara serempak terhadap Pendapatan Petani Jeruk di Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli dan bagaimanakah pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan

Biaya Usaha Tani secara parsial terhadap Pendapatan Petani Jeruk di Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Biaya Usaha Tani secara serempak terhadap Pendapatan Petani Jeruk di Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli dan untuk menganalisis pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Biaya Usaha Tani secara parsial terhadap Pendapatan Petani Jeruk di Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memperkaya ragam penelitian serta membuktikan teori-teori selama menempuh pendidikan diperguruan tinggi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi para petani jeruk bagaimana luas lahan pertanian, jumlah produksi jeruk, dan biaya usaha tani dalam upaya meningkatkan pendapatan petani jeruk.

Adapun hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini yaitu, pertama diduga Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Biaya Usaha Tani berpengaruh secara serempak terhadap Pendapatan Petani Jeruk. Kedua, diduga Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Biaya Usaha Tani berpengaruh secara parsial terhadap Pendapatan Petani Jeruk.

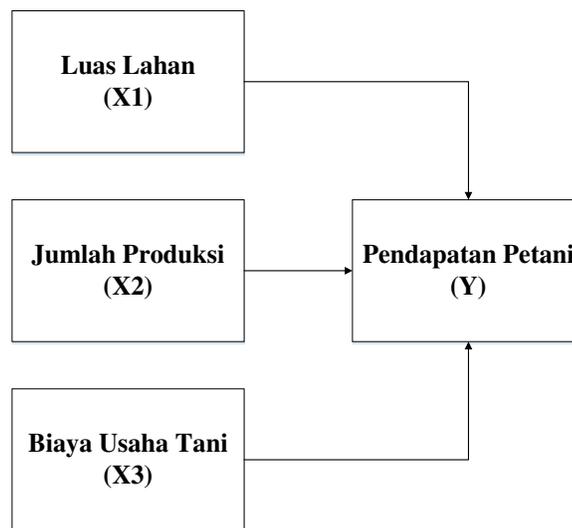
METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif karena didasarkan pada data kuantitatif atau temuan-temuan yang dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma asosiatif. Peneliti akan melakukan eksperimen untuk mengetahui hubungan beberapa variabel yaitu pengaruh langsung variabel luas lahan terhadap pendapatan petani jeruk, pengaruh langsung jumlah produksi terhadap pendapatan petani jeruk, dan pengaruh langsung biaya usaha tani terhadap pendapatan petani jeruk. Penelitian ini dilakukan di Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Dipilihnya lokasi ini karena Kabupaten Bangli merupakan daerah penghasil jeruk terbesar di Provinsi Bali. Selain itu Kabupaten Bangli memberikan kontribusi cukup banyak dalam hal pertanian terhadap Provinsi Bali.

Jenis data kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dengan wawancara terstruktur, yakni wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada responden. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari BPS Provinsi, Kantor Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kabupaten Bangli, dan Kantor Desa Gunung Bau.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Kerangka penelitian yang dapat dikembangkan berdasarkan teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Gambar 5. Model Regresi Linier Berganda



Untuk mengetahui pengaruh Luas Lahan (X1), Jumlah Produksi (X2), dan Biaya Usaha Tani (X3) terhadap Pendapatan Petani Jeruk (Y), menurut Gujarati (1997) digunakan teknik analisis regresi linier berganda yang dapat dirumuskan dengan persamaan berikut.

Model regresi linier sederhana ditunjukkan oleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_i \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan Petani (Rupiah)
- a = Konstanta
- b₁.b₂.b₃ = Koefisien regresi dari masing-masing X₁, X₂ dan X₃
- X₁ = Luas Lahan (Are)
- X₂ = Jumlah Produksi (Ton)
- X₃ = Biaya Usaha Tani (Rupiah)
- e_i = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tersebut didapat persamaan model regresi sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jeruk pada Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	19.805	.257		77.077	.000		
	Ln_x1	.054	.021	.053	2.623	.011	.182	5.510
	Ln_x2	1.234	.016	1.102	79.472	.000	.378	2.645
	Ln_x3	-.294	.018	-.257	-16.155	.000	.287	3.490

a. Dependent Variable: Ln_y

Sumber: Data Diolah, 2017

Berdasarkan hasil tersebut didapat persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\ln \hat{Y} = 19.805 + 0.054 \ln X_1 + 1.234 \ln X_2 - 0.294 \ln X_3$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan Petani Jeruk di Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

Dari hasil output SPSS pada hasil uji simultan diperoleh hasil bahwa secara simultan variabel Luas Lahan (X1), Jumlah Produksi (X2) dan Biaya Usaha Tani (X3) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan (Y) petani jeruk di Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Hal ini dibuktikan dari F_{hitung} menunjukkan angka sebesar 4557,221 lebih besar dari F_{tabel} pada derajat bebas 3 : 71 dengan tingkat signifikansi 5 persen yaitu sebesar 2,73. Hal ini berarti tinggi rendahnya pendapatan

petani jeruk dipengaruhi oleh luas lahan, jumlah produksi, dan biaya usaha tani yang dikeluarkan oleh petani untuk menyuburkan tanaman jeruk di Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

Dari hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel Luas Lahan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan (Y) Petani Jeruk di Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} variabel Luas Lahan sebesar 2,623 sedangkan t_{tabel} pada derajat bebas 71 adalah 1,666 lebih kecil dari t_{hitung} dan signifikansi sebesar 0,011 dengan probabilitas lebih kecil dari 5 persen. Koefisien regresi dari Luas Lahan (X_1) 0,54 hal ini berarti setiap kenaikan luas lahan 1 persen, maka diikuti dengan peningkatan pendapatan sebesar 0,54 persen pada petani jeruk di Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sesuai dengan penelitian Rusdiah (2008) yang berjudul Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Nanas (Studi Kasus : Desa Purba Tua Baru, Kec. Silimakuta, Kab. Simalungun). Hal ini karena luas lahan yang bertambah akan dapat meningkatkan hasil produksi yang kaitannya dengan peningkatan jumlah pendapatan yang didapatkan.

Dari hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel Jumlah Produksi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan (Y) petani jeruk di Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Hal ini dibuktikan dengan nilai

t_{hitung} variabel Jumlah Produksi sebesar 79,472 sedangkan t_{tabel} pada derajat bebas 71 adalah 1,666 lebih kecil dari t_{hitung} dengan signifikansi 0,000 dengan probabilitas lebih besar dari 5 persen. Koefisien regresi dari Jumlah Produksi (X_2) 1,234 hal ini berarti setiap penambahan Jumlah Produksi satu persen akan menaikkan Pendapatan sebesar 1,234 persen pada petani jeruk di Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Jumlah Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan sesuai dengan penelitian Rico Phahlevi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kota Padang Panjang bahwa jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar produksi yang dihasilkan maka akan semakin besar pendapatan yang diterima oleh petani.

Dari hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel Biaya Usaha Tani (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pendapatan (Y) petani jeruk di Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} variabel Biaya Usaha Tani sebesar -16,155 sedangkan t_{tabel} pada derajat bebas 71 adalah 1,666 lebih besar dari t_{hitung} dengan signifikansi 0,000 dengan probabilitas lebih kecil dari 5 persen. Koefisien regresi dari Biaya Usaha Tani (X_3) -0,294 hal ini berarti semakin bertambah biaya usaha tani satu persen akan menurunkan Pendapatan sebesar 0,294 persen pada petani jeruk di Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Biaya usaha tani berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pendapatan sesuai dengan penelitian Tati Sumiati, dkk (2007) Analisis Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi, dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Desa Bukit Berlian I Kecamatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara bahwa biaya produksi juga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan akan dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima. Jika penggunaan biaya produksi semakin efisien maka pendapatan akan meningkat.

Dari hasil output SPSS pada *model summary* dapat dilihat nilai *R-square* sebesar 0,995 atau sebesar 99,5 persen. Hal tersebut berarti 99,5 persen variasi (naik turunnya) Pendapatan Petani Jeruk di Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli dipengaruhi oleh variasi (naik turunnya) luas lahan, jumlah produksi dan biaya usaha tani sedangkan sebesar 0,5 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara simultan variabel Luas Lahan (X_1), Jumlah Produksi (X_2), Biaya Usaha Tani (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan (Y) petani jeruk di Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

Secara Parsial variabel Luas Lahan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Jumlah Produksi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan

terhadap pendapatan. Biaya Usaha Tani (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan. Berdasarkan hal tersebut maka variabel Luas Lahan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, Jumlah Produksi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, Biaya Usaha Tani (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pendapatan (Y) dengan asumsi variabel lainnya konstan pada petani jeruk di Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan adalah, pertama petani agar lebih intensif dalam mengembangkan usaha tani jeruk, untuk meningkatkan produksi jeruk dapat dilakukan dengan cara menanam bibit unggul, memberikan pupuk dan pestisida, dan peralatan pertanian. Pemerintah agar dapat memberikan bantuan yang memadai untuk mendapatkan hasil jeruk yang maksimal dan berkualitas sehingga dapat bersaing dengan buah impor di pasaran dan kedua pemerintah diharapkan memberikan fasilitas pabrik pengolahan buah jeruk dan pelatihan kepada petani agar para petani jeruk dapat lebih mudah menjual jeruk saat hasil panen melimpah. Jika ada pabrik pengolahan jeruk di Kintamani maka akan sangat efektif dan menguntungkan bagi petani. Terutama untuk menjual jeruk yang kualitas rendah. Dengan adanya pabrik pengolahan setidaknya jeruk kualitas rendah tersebut dapat diolah menjadi jus atau minuman kemasan.

REFERENSI

- Adiningsih, Sri. 2003. *Ekonomi Mikro Edisi Kedua*. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta.
- Al-Haboby, Azhr; Breisinger, Clemens; Debowicz, Dario; El-Hakim, Abdul Hussein; Ferguson, Jenna; Telleria, Roberto; van Rheenen, Teunis. 2016. *The Role of Agriculture for Economic Development and Gender in Iraq a Computable General Equilibrium Model Approach*. *Journal of Developing Areas* Vol. 50 No. 2.
- Adriyansyah, Danny. 2017. *Analisis Skala Ekonomis Dan Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada usaha Perkebunan kopi Arabika Di desa Satra Kecamatan Kintamani kabupaten Bangli*. E-Jurnal EP Unud, 6 [2] :178-194. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Adyatama, Chandra. 2013. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Cengkeh Di Desa Manggisari*. E-Jurnal EP Unud, 2 [9] : 423-433. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Ahyari, Agus. 1985. *Manajemen Produksi*. Yogyakarta : BPFE-UGM
- Arsyad, Lincolin. 2001. *Ekonomi Pembangunan. Edisi Ke-empat*. Penerbit STIE YKPN. Yogyakarta.
- Astari, Tri. 2015. *Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Pelatihan Melalui Produksi Sebagai Variabel Intervening Terhadap Pendapatan Petani Asparagus Di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung*. Universitas Udayana. Bali
- Ayu, Intan. 2010. *Analisis Pemasaran Jeruk di Kabupaten Bangli*.
- Ayuningsih, Martha. 2014. *Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Jumlah Produksi Dan Luas Lahan Terhadap Volume Ekspor Kayu Manis Indonesia Periode 1992-2011 Serta Daya Saingnya*. E-Jurnal EP Unud, 3 [8] : 366-375. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Ambarita, Paska. 2015. *Pengaruh Luas Lahan, Penggunaan Pestisida, Tenaga Kerja, Pupuk Terhadap Produksi Kopi Di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana*. E- Jurnal EP Unud, 4 [7] : 776-79. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Aziz N. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro, Aplikasi dan Manajemen*. Banyumedia Publising. Malang.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali . 2016. *Bali Dalam Angka*. Bali.
- Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia. 2003. *Berbagai Edisi Publikasi*.
www.bps.go.id. Diunduh tanggal 10, bulan januari, tahun 2017.
- Browning, Judkin. 2016. *Agriculture and the Confederacy: Policy, Productivity, and Power in the Civil War South.. Journal Agricultural History Society Vol. 90 No.1*.
- Daniel, Muchtar. (2002). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kabupaten Bangli. 2016
- Fachmi. 2014. *Analisis Produksi dan Pendapatan Industri Meubel di Kota Makassar*.
- Fadholi Hernanto. 1989. *Ilmu Usahatani*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.2012. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Mekanisme Pengujian*. Denpasar : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Ghozali I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heryana, I Putu Ajus dkk. 2016. *Perbandingan Pendapatan antara Usahatani Kopi dan Usahatani Jeruk di Desa Serai Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*.
- Jelocnik, Marko, Subic, Jonel, Nastic, Lana. 2011. *Analysis Of Agriculture And Rural Development In The Upper Danube Region-Swot Analysis. Journal International Agricultural Economics*. ISSN: 22477187.
- Jensen, C. Michael. 2010. *A New Model of Integrity: The Missing Factor of Production*. Social Science Electronic Publishing (SSEP), Inc.; Harvard Business School; National Bureau of Economic Research (NBER); European Corporate Governance Institute (ECGI).
- Kantor Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. 2016.
- Khazanani, Annora. 2011. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Faktor Produksi Usahatani Cabai Kabupaten Temanggung (Studi Kasus di Desa Gondosuli Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung)*.

- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. 2011. *Akuntansi Intermediete, Klungkung Terhadap Perda No. 2 Tahun 1993*. Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Li, Genpan. 2009. *Thought and Practice of Sustainable Development in Chinese Traditional Agriculture. Journal of Agricultural Economics Vo.1 No.1*.
- Miller, R. Leroy., Meiner, Roger E. 2000. *Teori Mikro Ekonomi*. Raja Grafindo. Jakarta
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Edisi Ketiga, LP3S.
- Nata, Wirawan. 2002. *Statistik 2 (Statistik Inferensia)*. Edisi Kedua. Denpasar Keraras Emas.
- Nata, Wirawan. 2014. *Statistik 2*. Edisi 3. Denpasar. Keraras Emas.
- Nasution, Ahmadriswan. 2015. The Role of Social Capital on Rural Household Poverty Reduction in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol 46, No 6, 5 October 2015 page 122*
- Nainggolan, Idiantho dkk. 2013. *Analisis Usahatani Jeruk dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Petani*.
- Nicholson, Walter. 2002. *Mikroekonomi Intermediate*. Binarupa Aksara. Jakarta
- Nurasa, Tjettjep dkk. 2008. *Analisis Usahatani dan Keragaan Margin Pemasaran Jeruk Di Kabupaten Karo*.
- Pahlevi, Rico. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawa di Kota Padang Panjang*.
- Pratama Rahardja dah Mandala Manurung. 2008. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*. Lembaga Penerbit FE UI.
- Pradnyani, Sukma. 2014. *Analisis Skala Ekonomi Dan Efisiensi Pada Usaha Perkebunan Kakao Di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung*. E-Jurnal EP Unud, 3 [9] : 403-412. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

- Putri, Aprillia dkk. 2015. *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usaha Tani Tembakau Maesan 2 di Kabupaten Bondowoso*.
- Rahyuda I Ketut, I Gst. Wayan Murjana Yasa, dan Ni Nyoman Yuliarmi. 2004. *Buku Ajar Metode Penelitian*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Rancangan Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Bangli. 2015
- Rusdiah, Nasution. 2008. *Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Nenas (Studi Kasus : Desa Purba Tua Baru, Kec. Silimakuta, Kab. Simalungun)*.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, 2002. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Ketujuh belas. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Saragih Hendra, Pudjihardjo, Ghozalie Maskie, Khusnul Ashar. 2016. *Analisis Karakteristik Wilayah dan Modal Sosial untuk Kesejahteraan Petani Palm di Kabupaten Siak (Studi di Libo Jaya Kecamatan Kandis)* (Terjemahan). *International Journal of Economics 2016*,
- Setiawati, Wiwit. 2006. *Analisis Faktor Produksi Terhadap Produksi Industri Pengasapan Ikan di Kota Semarang*.
- Soedarsono. 1998. Pengantar Ekonomi Mikro. LP3ES. Jakarta
- Soekartawi. 1990. *Agribisnis, Teori, dan Aplikasi*. Penerbit Rajawali Pers. Jakarta
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasi Edisi Revisi 2002). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI-press.
- Soelarso, B. 1996, *Budidaya Jeruk Bebas Penyakit*, Kanisius, Yogyakarta.

- Suardiman. 2001. *Wanita Kepala Rumah Tangga*. Jendela. Yogyakarta.
- Sudarmanto, Gunawan. R. 2005. *Analisis Regresi Linear Berganda dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suradman. 2001. *Teori Ekonomi Mikro*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Stastitik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sumekto, HA. Suprianto & D. Kristianto, 1995, *Pengaruh Umur dan Bagian Semaian Terhadap Pertumbuhan Stek Satu Ruas Batang Bawah Jeruk Japanesche Citroen*. *Jurnal Hortikultura Vol. 5, No.1*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Jakarta.
- Sumiyati, Tati. Rosa Damayanti. 2007. *Analisis Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi, dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Desa Bukit Berlian I Kecamatan Napal Putih Kabupaten Bengkulu Utara*.
- Sundari, MT. 2011. *Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Tani Wortel Di Kabupaten Karanganyar*.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Teori Makro Ekonomi* : Raja Grafindo, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Indonesia.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suparmoko. 2000. *Pokok-Pokok Ekonomika*. Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya : Jakarta.

Suryawati. 1996. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : AMP YKPN.

Suryawati. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. UUP AMP YKPN.

Tanto, Anggun Mei. 2007. *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Jeruk di Desa Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan*.

Utama Suyana. 2012. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Edisi Kedua. Denpasar : Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Winters, Paul; de Janvry, Alain; Sadoulet, Elisabeth; Stamoulis, Kostas. 1998. *The Role of Agriculture in Economic Development: Visible and Invisible Surplus Transfers. The Journal of Development Studies Vol. 34 No. 5*.

Windasari, Evi. 2013. Analisis Pengaruh Tumpangsari Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Munduktemu Kabupaten Tabanan. E-Jurnal EP Unud, 2 [5] : 254-259. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Yoga, Bangga. 2013. *Pengaruh Jumlah Produksi Kedelai Dalam Negeri, Harga Kedelai Dalam Negeri Dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia*. E-Jurnal EP Unud, 2 [3] : 129-134. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.